

**Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan melalui Pelatihan Keterampilan
Pembuatan *Souvenir Decoupage* Bagi Tim Penggerak Pemberdayaan dan
Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kec. Lengkong Kota Bandung**

***Improving Entrepreneurial Competence through Decoupage Souvenir Making Skills
Training for the Family Empowerment and Welfare Movement Team (TP-PKK) of
Lengkong District, Bandung City***

**Shinta Oktafien*, Darwis Agustriyana, Indra Taruna Anggapradja,
Rima Rahmayanti, Mariah Rabiatal Qibtiyah, Yusep Budiansyah**

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Widyatama

*Email: shinta.oktafien@widyatama.ac.id

(Diterima 23-02-2025; Disetujui 25-03-2025)

ABSTRAK

Saat ini, produk kreatif telah menjadi salah satu sektor yang bertumbuh dengan sangat pesat dan berperan penting dalam pengembangan perekonomian negara ini. Indonesia dengan kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman budayanya memiliki potensi yang sangat besar dalam menghasilkan produk-produk yang kreatif dan unik, serta bernilai jual tinggi di pasar internasional. Namun, tampaknya masih banyak rintangan dan kendala yang dihadapi oleh para pelaku industri kreatif dalam upaya mencapai potensinya tersebut. Adapun salah satu rintangan utama yang sering dihadapi oleh para pelaku industri kreatif adalah kurang terampilnya pelaku industri kreatif dalam menciptakan produk-produk kreatif yang memiliki nilai jual yang tinggi dan diterima di pasar internasional. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan keterampilan berwirausaha dan pengembangan ide-ide kreatif tersebut, maka diperlukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan anggota TP-PKK Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang berdampak pada peningkatan peluang ibu-ibu rumah tangga di Kecamatan Lengkong untuk mendapatkan penghasilan dan kesejahteraan hidup. Kegiatan PkM ini diadakan pada hari Kamis, 13 Februari 2025 yang bertempat di Gedung Serbaguna Kantor Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Peserta yang mengikuti acara PkM ini merupakan para anggota Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kec. Lengkong Kota Bandung yang berjumlah sebanyak 27 orang. Penyampaian materi yang disampaikan oleh para tim anggota pelaksana PkM difokuskan pada materi tentang berwirausaha, serta materi tentang pengenalan *souvenir DeCoupape*. Dalam penyampaian materinya, pemateri tidak hanya menyampaikan teori secara teoritis, tetapi juga dalam bentuk praktik atau berupa simulasi. Dengan begitu, peserta pun berkesempatan untuk mempraktikkannya materi yang dipelajarinya tersebut secara langsung.

Kata kunci: Kompetensi, Kewirausahaan, Pelatihan

ABSTRACT

Currently, creative products have become one of the fastest growing sectors and play an important role in the development of the country's economy. Indonesia, with its wealth of natural resources and cultural diversity, has enormous potential in producing creative and unique products, and has high selling value in the international market. However, it seems that there are still many obstacles and constraints faced by creative industry players in their efforts to achieve their potential. One of the main obstacles often faced by creative industry players is the lack of skill in creating creative products that have high selling value and are accepted in the international market. Therefore, in order to improve entrepreneurial skills and develop creative ideas, Community Service (PkM) activities are needed in the form of training programs that aim to improve the entrepreneurial competence of TP-PKK members in Lengkong District, Bandung City, which has an impact on increasing opportunities for housewives in Lengkong District to earn income and welfare. This PkM activity was held on Thursday, February 13, 2025, which took place at the Multipurpose Building, Lengkong District Office, Bandung City. Participants who attended this PkM event were members of the Family Empowerment and Welfare Movement Team (TP-PKK) of Lengkong District, Bandung City, totaling 27 people. The delivery of the material delivered by the PkM implementing team members focused on material about entrepreneurship, as well as material about the introduction of DeCoupape souvenirs. In delivering the material, the speakers not only delivered the theory theoretically, but also in the form of practice or simulation. That way, participants also had the opportunity to practice the material they had learned directly.

Keywords: Competence, Entrepreneurship, Training

PENDAHULUAN

Kecamatan Lengkong, yang terletak di Kota Bandung, memiliki potensi wilayah yang strategis sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat perkotaan. Dengan populasi yang padat dan keberadaan berbagai komunitas lokal, kecamatan ini menawarkan peluang besar untuk pengembangan kewirausahaan berbasis keterampilan. Salah satu elemen penting dalam masyarakat Kecamatan Lengkong adalah Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK), sebuah organisasi yang memiliki peran signifikan dalam pemberdayaan perempuan dan keluarga. TP-PKK berfungsi sebagai motor penggerak dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pelatihan, namun masih terdapat sejumlah tantangan yang menghambat optimalisasi perannya.

Berdasarkan survei awal, anggota TP-PKK di Kecamatan Lengkong sebagian besar adalah perempuan dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Meskipun memiliki semangat tinggi untuk belajar dan berkembang, keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan dan peluang usaha menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan mereka. Sebagian besar anggota TP-PKK juga belum memiliki keterampilan khusus yang dapat dijadikan sebagai basis usaha produktif. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pemahaman terkait tren pasar dan strategi pemasaran yang efektif, sehingga mereka kesulitan dalam menciptakan produk yang kompetitif.

Dari sisi potensi wilayah, Kecamatan Lengkong memiliki akses yang baik ke berbagai fasilitas dan pasar lokal, termasuk pasar tradisional dan komunitas wisata. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh anggota TP-PKK karena kurangnya keterampilan dalam mengembangkan produk kreatif yang memiliki nilai jual tinggi. Salah satu peluang yang dapat dikembangkan adalah pembuatan *souvenir* berbasis seni *decoupage*, yaitu teknik menghias benda dengan potongan kertas yang memiliki estetika tinggi dan nilai ekonomi yang baik. *Souvenir decoupage* memiliki prospek pasar yang menjanjikan, terutama dalam industri pariwisata dan acara khusus seperti pernikahan atau seminar.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Minimnya keterampilan teknis dalam pembuatan produk kreatif, seperti *souvenir decoupage*, yang dapat menjadi basis usaha mikro.
2. Keterbatasan pengetahuan tentang strategi pemasaran dan pengelolaan usaha, sehingga anggota TP-PKK kesulitan menjangkau pasar yang lebih luas.
3. Kurangnya pelatihan berbasis kebutuhan lokal, yang seharusnya mampu menghubungkan potensi wilayah dengan pengembangan keterampilan masyarakat.

Profil eksisting TP-PKK menunjukkan bahwa organisasi ini memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak kewirausahaan lokal. Namun, dibutuhkan intervensi yang terarah berupa pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha agar potensi tersebut dapat dioptimalkan. Dengan mengatasi permasalahan ini, diharapkan TP-PKK dapat bertransformasi menjadi komunitas yang mandiri secara ekonomi dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat Kecamatan Lengkong secara keseluruhan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Widyatama memandang perlu adanya program pelatihan keterampilan berwirausaha yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan anggota TP-PKK Kecamatan Lengkong melalui pelatihan keterampilan pembuatan *souvenir* berbasis seni *decoupage*. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dalam pengelolaan usaha sehingga anggota TP-PKK mampu menghasilkan produk yang kompetitif dan memiliki nilai jual tinggi di pasar lokal maupun regional. Di samping itu, kegiatan PKM ini pun berkaitan erat dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), khususnya dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi kalangan akademisi universitas di luar kampus. Melalui program ini, akademisi dapat berperan sebagai fasilitator dalam pelatihan, sekaligus belajar mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Tohir, 2020). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi mitra, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat. Sementara itu, bilamana dilihat dari sudut pandang Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, program ini mendukung pencapaian IKU 2 (mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus) dan IKU 7 (hasil kerja dosen dan mahasiswa bermanfaat bagi masyarakat). Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan ini menciptakan sinergi antara dunia akademik dan kebutuhan masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan

relevansi pendidikan tinggi terhadap tantangan nyata di lapangan (Wibawa, 2017).

Fokus pengabdian kepada masyarakat yang diusung dalam program ini adalah pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan kreatif. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan yang sesuai, diharapkan anggota TP-PKK tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga mampu mengembangkan usaha secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan, baik dari aspek ekonomi maupun sosial (Riduwan, 2016), serta sebagai model pemberdayaan berbasis komunitas yang sukses, di mana organisasi seperti TP-PKK berperan aktif dalam menggerakkan roda ekonomi lokal dengan dukungan dari perguruan tinggi dan mahasiswa.

BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dengan mengacu pada tahapan-tahapan yang mencakup sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Beberapa tahapan yang dimaksud ditujukan untuk mengatasi permasalahan spesifik yang telah diidentifikasi sebelumnya dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sosialisasi, yaitu tahapan awal yang bertujuan untuk memperkenalkan program kepada anggota TP-PKK Kecamatan Lengkung melalui pertemuan awal yang dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan program. Beberapa metode pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan, di antaranya berupa penyampaian informasi melalui presentasi interaktif menggunakan media visual (powerpoint, video), diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik mitra dan menyelaraskan program dengan harapan mereka, serta penyebaran leaflet atau booklet mengenai program untuk memberikan gambaran lebih mendalam. Sosialisasi ini dilakukan di balai kelurahan dengan melibatkan partisipasi aktif dari mitra.
2. Pelatihan, yaitu kegiatan utama dari program ini yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teknis para anggota TP-PKK. Beberapa bentuk pelatihan yang diselenggarakan pada program ini, diantaranya:
 - a. Pelatihan dalam bidang produksi yang berupa pelatihan teknik dasar seni *decoupage*, termasuk pemilihan bahan baku, teknik aplikasi, dan penyelesaian akhir untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi dan praktik langsung dengan bimbingan tenaga ahli agar anggota mitra dapat menguasai keterampilan secara efektif.
 - b. Pelatihan dalam bidang manajemen yang berupa pengenalan konsep dasar manajemen usaha kecil, seperti pencatatan keuangan, perencanaan usaha, dan pengelolaan stok bahan baku dan simulasi pengelolaan usaha untuk mempersiapkan anggota TP-PKK menjalankan bisnis secara mandiri.
 - c. Pelatihan dalam bidang pemasaran yang berupa pelatihan strategi pemasaran digital, termasuk penggunaan media sosial dan *platform e-commerce* dan pelatihan membangun narasi produk (*product storytelling*) untuk menarik perhatian konsumen. Untuk metode yang digunakan mengacu pada pendekatan *experiential learning* yang memberikan kesempatan kepada para peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung dan evaluasi berulang (Kolb, 2014).
3. Penerapan Teknologi, yaitu penggunaan teknologi yang ditujukan untuk mendukung efisiensi produksi dan pemasaran dengan langkah-langkahnya yang meliputi:
 - a. Penggunaan alat bantu produksi seperti mesin pemotong kertas untuk mendukung proses *decoupage* yang presisi.
 - b. Pemanfaatan perangkat lunak akuntansi sederhana untuk pencatatan keuangan.
 - c. Penggunaan aplikasi desain grafis untuk membuat kemasan produk yang menarik.
 - d. Sebagai bagian dari penerapan teknologi, anggota TP-PKK juga akan diperkenalkan pada platform digital seperti WhatsApp Business dan Instagram. Hal ini guna mempermudah pemasaran produk secara daring (Kotler, 2009).
4. Pendampingan dan Evaluasi, di mana selama tiga bulan pertama setelah kegiatan pelatihan diselenggarakan, maka peserta diberikan pendampingan guna memastikan implementasi berjalan sesuai rencana yang meliputi kunjungan rutin ke tempat produksi untuk memberikan arahan teknis

dan evaluasi produk, serta diskusi kelompok kecil untuk membahas tantangan yang dihadapi mitra selama proses produksi dan pemasaran. Sementara itu, untuk pelaksanaan evaluasi program dilakukan secara berkala melalui pembagian kuesioner yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan baru yang diperoleh mitra, penilaian terhadap kualitas produk yang dihasilkan menggunakan indikator tertentu, seperti estetika dan daya tahan produk, serta memonitoring penjualan produk melalui laporan sederhana yang disusun oleh mitra.

5. Keberlanjutan program, dengan langkah-langkah yang berupa dibentuknya kelompok usaha bersama (KUB) di bawah naungan TP-PKK untuk mendukung produksi dan pemasaran secara kolektif, menjalin kerja sama dengan komunitas lokal dan pelaku usaha untuk memperluas jaringan pemasaran, serta melakukan pelatihan lanjutan secara berkala untuk meningkatkan keterampilan mitra.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan pada hari Kamis, 13 Februari 2025 yang bertempat di Gedung Serbaguna Kantor Kecamatan Lengkong. Adapun peserta yang mengikutinya terdiri atas para anggota Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kec. Lengkong Kota Bandung yang berjumlah sebanyak 27 orang.

Evaluasi pelaksanaan program diukur melalui hasil keterampilan *Decoupage* yang dibuat oleh peserta apakah sesuai dengan yang diajarkan oleh narasumber. Selain itu, di akhir acara dilakukan survei kepuasan mitra dengan memberikan kuesioner pertanyaan-pertanyaan seputar materi dan pelatihan yang diberikan. Melalui kegiatan tersebut diharapkan ada peningkatan keterampilan bagi anggota tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kec. Lengkong Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bertemakan tentang “Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Souvenir Decoupage Bagi Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kec. Lengkong Kota Bandung” telah dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Februari 2025 di Gedung Serbaguna Kantor Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Tujuan diadakannya kegiatan PkM yang berbentuk pelatihan ini, yaitu untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan anggota TP-PKK Kecamatan Lengkong melalui pelatihan keterampilan pembuatan *souvenir* berbasis seni *decoupage*, serta pemberian pendampingan pada pengelolaan usahanya, sehingga setiap anggota TP-PKK mampu menghasilkan produk yang kompetitif dan memiliki nilai jual yang tinggi di pasar lokal maupun regional.

Ketua Pelaksana dari Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah Ibu Dr. Shinta Oktafien, S.E., M.M. yang didampingi oleh beberapa orang dosen sebagai anggota pelaksana yang terdiri atas Dr. Rima Rahmayanti, S.E., M.M., Indra Taruna Anggapradja, S.E., M.M., Darwis Agustriyana, S.AB., M.M., Mariah Rabiatul Qibtiyah, S.M.B., M.M., dan Yusep Budiansyah, S.E., M.Si. Untuk peserta yang mengikuti acara PkM ini merupakan para anggota Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang berjumlah sebanyak 30 orang.

Pemberian materi yang disampaikan oleh tim anggota pelaksana yang menjadi narasumbernya difokuskan pada pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan kreatif yang dilakukan melalui pelatihan keterampilan pembuatan *souvenir* berbasis seni *decoupage*, serta pendampingan dalam hal pengelolaan usaha yang dijalankannya. Dengan diadakannya kegiatan pelatihan dan pendampingan usaha ini, maka diharapkan para peserta dapat meningkatkan kompetensi teknis dan manajerialnya dalam berwirausaha, serta mampu mengelola usahanya dengan lebih mandiri dan berkelanjutan. Di samping itu, berharap pula kegiatan pelatihan dan pendampingan usaha ini dapat berkontribusi pada peningkatan pemberdayaan ekonomi lokal, serta kualitas hidup masyarakat setempat.

Salah satu pemateri utama yang diberikan pada acara PkM ini disampaikan oleh Bpk. Yusep Budiansyah, S.E., M.Si yang menyampaikan materi dengan topik kewirausahaan. Dalam penyampaian materinya dijelaskan mengenai apa itu yang disebut dengan kewirausahaan, serta peran seorang wirausaha yang secara umum dapat dibedakan menjadi dua, di antaranya sebagai inovator, yaitu peran seorang wirausaha yang mampu menemukan dan menciptakan suatu produk baru (*the new product*), teknologi baru (*the new technology*), ide-ide baru (*the new image*), ataupun organisasi usaha baru (*the new organization*), dan sebagai *planner*, di mana seorang wirausaha berperan dalam hal menemukan dan menciptakan perencanaan baru (*corporate plan*), strategi perusahaan (*corporate*

strategy), ide-ide dalam perusahaan (*corporate image*), dan organisasi perusahaan (*corporate organization*). Selain itu, dalam pemaparan materinya pun disampaikan pula bahwa pada dasarnya setiap orang dilahirkan dengan pembawaan untuk berpikir kreatif yang seringkali kemampuan tersebut tidak selamanya mampu direalisasikan. Seringkali seseorang dihadapkan pada banyaknya hambatan yang tidak memungkinkan orang tersebut untuk berpikir secara kreatif yang dapat menciptakan inovasi. Inovasi itu sendiri merupakan kemampuan untuk menerapkan kreativitas yang berguna untuk memecahkan suatu permasalahan dan menciptakan peluang baru (*doing new thing*).

Kemudian, untuk pemateri berikutnya disampaikan oleh Ibu Lin-Iln Hadiah W, S.Pd yang membawakan materi mengenai pengenalan souvenir *Decoupage*, sekaligus juga mempraktikkan cara pembuatannya yang dilakukan dengan mengajak secara langsung para peserta pelatihan untuk mencoba pembuatan *souvenirnya*. *Decoupage* itu sendiri merupakan suatu seni menghias benda atau media yang dikerjakan dengan cara menempelkan potongan-potongan kertas atau kain ke permukaan benda tersebut. Beberapa benda yang seringkali digunakan sebagai media untuk menghias di antaranya kaleng, anyaman, kaca, kayu, kanvas, tas, dompet, nampan, talenan, hiasan dinding, dan media lainnya. Pada dasarnya, *Decoupage* merupakan seni menghias benda yang telah ada cukup lama. Hanya saja, di Indonesia sendiri kemunculannya baru dikenal pada beberapa tahun terakhir dengan kebanyakan penggemarnya adalah perempuan. Meskipun begitu, saat ini pun karya seni ini sudah mulai digemari oleh para pria yang menjadikannya sebagai hobi untuk mengisi waktu luang.

Decoupage memiliki beragam macam bentuk yang sangat bergantung pada tingkat kreativitas dan minat dari si pembuatnya. Beberapa peralatan yang seringkali digunakan dalam pembuatannya, di antaranya: gunting, lem (media perekat yang tidak membuat bahan cepat rusak), kuas, cat pelapis, tisu khusus *Decoupage*, air, serta wadah air. Dalam pemaparan materinya dipraktikkan pula cara pembuatannya yang terdiri atas beberapa langkah di antaranya: 1) Menyiapkan media dan peralatan; 2) Memilih tisu khusus *Decoupage* sesuai keinginan; 3) Memotong tisu khusus *Decoupage* yang dilakukan dengan mengikuti gambar petunjuk pada tisu tersebut; 4) Menyusun potongan tisu dan menatanya ke media *Decoupage* secara perlahan dan merata; 5) Menempelkan tisu yang telah ditata dengan lem kertas yang dicairkan dengan menggunakan air; 6) Menunggu gambar sampai kering yang kemudian melapiskannya pada cat pelapis. Pemateri pun menyarankan kepada para pemula yang berminat terhadap pembuatan karya seni *Decoupage* ini untuk tidak takut memulai kegiatannya karena seni ini tidak memerlukan metode yang sulit, di samping peralatan yang digunakannya pun cukup mudah didapatkan dan dengan harga yang terjangkau.

Pelaksanaan dari kegiatan pelatihan PkM ini ditutup dengan sesi tanya jawab dan diskusi terbuka dengan para anggota TP-PKK yang menjadi pesertanya. Beberapa pertanyaan diajukan oleh para peserta seperti pertanyaan mengenai sifat-sifat yang semestinya dimiliki oleh seorang wirausaha agar bisnisnya berjalan dengan baik, atau pertanyaan yang berkaitan dengan etika berwirausaha yang semestinya diperhatikan, di antaranya kejujuran, integritas, menepati janji, kesetiaan, kewajaran, suka membantu orang lain, menghormati orang lain, warga negara yang taat hukum, mengejar keunggulan, dan bertanggung jawab. Beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh para peserta menunjukkan bahwa para peserta memiliki rasa ingin tahu yang kuat, serta sikap antusias yang tinggi terhadap pada pelatihan yang diadakan pada acara PkM ini. Dengan begitu, berharap acara PkM ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para peserta, terutama dalam hal bagaimana caranya berwirausaha dan meraih kesuksesan dengan usaha yang dijalaninya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Diketahui bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh para anggota TP-PKK Kecamatan Lengkong dalam mengelola usaha kreatif berbasis keterampilan *decoupage*, diantaranya:

1. Keterbatasan dalam aspek produksi yang diakibatkan oleh masih belum dimilikinya keterampilan teknis yang memadai dari sebagian besar anggota TP-PKK Kecamatan Lengkong, terutama dalam hal pembuatan *souvenir decoupage*, yang mencakup teknik dasar, pemilihan bahan baku, hingga cara menghasilkan produk yang berkualitas dan bernilai jual tinggi. Kurangnya pemahaman tentang inovasi desain yang sesuai dengan selera pasar, terutama untuk produk *souvenir* yang ditargetkan untuk acara khusus atau pariwisata, menjadi kendala tersendiri dalam upaya menjual produknya.
2. Keterbatasan dalam manajemen usaha, di mana sebagian para anggota TP-PKK Kecamatan Lengkong masih minim pengetahuan tentang pengelolaan usaha, termasuk pencatatan keuangan

- sederhana, pengelolaan stok bahan baku, dan evaluasi keberlanjutan usaha. Kurangnya kesadaran pentingnya legalitas usaha, seperti izin usaha kecil atau sertifikasi produk, untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan.
3. Permasalahan dalam aspek pemasaran, di mana sebagian besar anggota TP-PKK belum menguasai strategi pemasaran digital yang efektif, seperti penggunaan media sosial atau *platform e-commerce* untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Kesulitan dalam membangun jaringan pemasaran, baik dengan komunitas lokal maupun mitra bisnis potensial, yang dapat mendukung distribusi produk secara lebih luas.
 4. Keterbatasan pelatihan yang relevan, di mana sampai dengan saat ini masih jarang diadakan program pelatihan yang sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan anggota TP-PKK, baik dari segi materi pelatihan maupun metode pengajarannya. Belum adanya pendampingan intensif pasca-pelatihan untuk membantu anggota TP-PKK mengimplementasikan keterampilan baru dalam usaha mereka. Segala permasalahan yang dihadapi oleh para anggota TP-PKK sudah barang tentu dapat berpengaruh pada kemampuan anggotanya untuk menghasilkan produk yang kompetitif dan mengelola usaha secara berkelanjutan. Dengan begitu, melalui pengidentifikasian permasalahan tersebut maka solusi yang ditawarkan akan difokuskan pada pengembangan keterampilan teknis, manajemen usaha, dan pemasaran sehingga mampu mengoptimalkan potensi ekonomi anggota TP-PKK Kecamatan Lengkong.

Adapun beberapa saran yang dijadikan solusi dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh anggota TP-PKK Kecamatan Lengkong tersebut, diantaranya:

1. Solusi dalam aspek produksi, yaitu diadakannya pelatihan intensif mengenai teknik dasar hingga lanjutan pembuatan *decoupage*. Pelatihan ini mencakup pemilihan bahan baku berkualitas, proses pengerjaan, hingga penyelesaian akhir agar menghasilkan produk yang bernilai estetika tinggi. Lalu memberikan pelatihan terkait tren desain terbaru dan cara menyesuaikannya dengan selera pasar. Peserta juga akan diajarkan untuk mengembangkan desain unik yang dapat menjadi ciri khas produk mereka. Dan yang terakhir, mengajarkan cara memanfaatkan limbah rumah tangga sebagai bahan baku tambahan untuk *decoupage*, sehingga menekan biaya produksi sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan.
2. Solusi dalam manajemen usaha, yaitu diajarkannya cara pengelolaan keuangan usaha secara sederhana, termasuk pencatatan pendapatan, pengeluaran, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Kemudian, memberikan modul dan pendampingan terkait pengurusan legalitas usaha, seperti pendaftaran izin usaha kecil (IUMK) dan sertifikasi produk halal jika diperlukan. Dan yang terakhir membantu anggota TP-PKK dalam merancang sistem pengelolaan bahan baku dan stok yang efisien untuk menghindari kekurangan atau pemborosan bahan.
3. Solusi dalam aspek pemasaran, yaitu diberikannya pelatihan penggunaan platform media sosial dan *e-commerce*, seperti Instagram, Facebook, dan *marketplace* lokal, untuk memperluas jangkauan pemasaran. Lalu melatih peserta dalam membuat konten promosi yang menarik, seperti foto produk yang profesional, video tutorial singkat, dan desain poster digital. Dan terakhir membantu anggota TP-PKK menjalin kerja sama dengan toko oleh-oleh, komunitas wisata, dan penyelenggara acara lokal untuk memperluas distribusi produk.
4. Penguatan pelatihan dan pendampingan, yaitu ketersediaan pendampingan secara berkala untuk memastikan peserta dapat mengimplementasikan keterampilan yang telah dipelajari dalam usaha mereka. Lalu mengadakan sesi evaluasi untuk memonitor perkembangan usaha peserta, termasuk kendala yang dihadapi dan potensi pengembangan lebih lanjut. Dan terakhir, membentuk grup komunikasi online untuk memfasilitasi berbagi informasi, konsultasi, dan motivasi antaranggota TP-PKK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami Tim Cluster Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini: Ketua Badan Pengurus Yayasan Universitas Widyatama, Rektor Universitas Widyatama, Wakil Rektor Bidang Akademik Kemahasiswaan dan Pembelajaran, Wakil Rektor Bidang Keuangan, SDM dan Fasilitas, Wakil Rektor Bidang Riset, Pengembangan dan Kerjasama, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyatama, Ketua P2M Universitas Widyatama, serta rekan-rekan dosen Tim Cluster, para anggota TP-PKK Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Kotler, P. (2009). *Marketing management*. Pearson Education India.
- Rasimin, R., Yusra, A., & Wahyuni, H. (2021). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 314–320.
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(2), 95.
- Tohir, M. (2020). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*.
- Wibawa, S. (2017). Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat). *Disampaikan Dalam Rapat Perencanaan Pengawasan Proses Bisnis Perguruan Tinggi Negeri*. Yogyakarta, 29, 1–15.